

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
TINGKAT PENGETAHUAN DAN
PEKERJAAN IBU BALITA
BERDASARKAN PEMBERIAN
ASIEKSKLUSIF DI POSYANDU BINA
SEJAHTERA I KELURAHAN MALWILI
KECAMATAN
AIMAS KABUPATEN SORONG**

Carlos Kanam Malibela
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya)

ABSTRAK

Tidak lancarnya program ASI Eksklusif dipengaruhi oleh pemberian MP-ASI dini yang diberikan sebelum bayi berumur 6 bulan, dan perlu adanya dukungan dari tempat kerja agar pemberian ASI tetap terlaksana. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu balita berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong. Penelitian ini bersifat observasional, variabel bebas atau sebab dan variabel terikat atau akibat, yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Sampel diambil di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong., Cara pengambilan sampel menggunakan Cross Sectional Study. Analisis tingkat pengetahuan ASI terhadap pemberian ASI, 13 ibu berpengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 28 ibu berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif. Dari hasil analisis data Chi-Square didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI dengan hasil $p = 0,328 > \alpha = 0,05$. Sedangkan untuk pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI, 13 ibu tidak bekerja dan memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 25 ibu tidak bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif, didapatkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI dengan hasil $p = 0,145 > \alpha = 0,05$. Petugas kesehatan perlu memberikan edukasi menyeluruh kepada ibu balita maupun keluarga tentang pentingnya ASI dan dukungan keluarga.

*Kata kunci:
Pengetahuan, ASI Eksklusif, Pekerjaan*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, pemerintah Indonesia sudah melakukan kampanye pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif yang di pelopori oleh *World Health Organization* (WHO). Dulu pemberian ASI Eksklusif berlangsung sampai bayi berusia empat (4) bulan, namun belakangan sangat dianjurkan agar ASI Eksklusif diberikan sampai anak usia enam (6) bulan (Tedjasaputra, 2007). Bahkan ASI dapat diberikan hingga usia dua (2) tahun selama produksi ASI masih banyak atau ketika anak sudah tidak mau lagi minum ASI.

Tidak terselenggaranya program ASI Eksklusif juga dipengaruhi oleh adanya pemberian makanan pendamping ASI yang diberikan sebelum bayi berumur 6 bulan. Adanya pemberian MP ASI dini dipengaruhi oleh juga beberapa faktor seperti belum optimal dan belum komprehensifnya penanganan dan

penyuluhan tentang kapan dan bagaimana sebaiknya MP ASI itu diberikan. Selain itu kebiasaan memberikan makanan dan atau minuman secara dini pada masyarakat juga memicu tidak terlaksananya ASI Eksklusif. (Meliana, dkk 2009).

Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sorong pada tiga (3) tahun terakhir, pada tahun 2011 cakupan ASI Eksklusif hanya 38,3% dari jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 11.172, pada tahun 2012 hanya 40,2% dan pada tahun 2013 hanya 35,8% dari jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 12.955. jumlah ini jika dibandingkan dengan cakupan ASI Eksklusif pada posyandu Bina Sejahtera, dapat, rata-rata cakupan ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera I hanya 35% pada 3 tahun terakhir. Dari perbandingan ini dapat terlihat masih kurang kesadaran ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Mengingat masih rendahnya pemberian ASI Eksklusif dan semakin meningkatnya wanita usia reproduksi yang ikut berpartisipasi dalam kelompok angkatan kerja, maka perlu adanya dukungan dari tempat kerja agar pemberian ASI tetap terlaksana. (Nursalam dalam Wasiso, 2012). Masa cuti hamil/melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI sudah harus kembali bekerja. Hal ini mengganggu upaya pemberian ASI. (PKK Depkes RI dalam Wasiso, 2012).

Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan

pekerjaan ibu balita dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* karena antara variabel bebas dan variabel terikat diukur secara bersamaan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki balita berusia 6-12 bulan di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Mariyai Kabupaten Sorong sebanyak 57 ibu balita. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota populasi yaitu semua ibu yang mempunyai balita berusia 6-12 bulan di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Mariyai Kabupaten Sorong yang berjumlah 57 ibu balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Total Sampling* yaitu semua anggota populasi menjadi sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan tulis, komputer, lembar kuesioner dan lembar persetujuan (*informed consent*). Sebelum membagikan kuesioner, terlebih dahulu peneliti memberikan / membagikan lembar persetujuan menjadi responden yang diisi langsung oleh responden. Cara menganalisis data, yaitu variabel-variabel yang telah dihitung dan diolah dengan distribusi frekuensi dan tabulasi silang selanjutnya dianalisa dengan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Ibu Balita

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur Ibu Balita di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Batas Umur Ibu Balita	Jumlah	
		n	%
1.	≤ 20 tahun	4	7,0
2.	21 - 30 tahun	36	63,2
3.	31 - 40 tahun	17	29,8
4.	≥ 41 tahun	0	0
Total		57	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa 63,2% responden berumur 21-30 tahun, 7,0% berumur ≤ 20 tahun, dan 0% yang berumur

≥ 41 tahun di Posyandu Bina Sejahtera Kelurahan Malawili Kabupaten Sorong.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Jenis Pendidikan Ibu Balita	Jumlah	
		n	%
1.	PT / Sederajat	6	10,5
2.	SMA / Sederajat	26	45,6
3.	SMP / Sederajat	20	35,1
4.	SD / Sederajat	5	8,8
5.	Tidak Sekolah	0	0
Total		57	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa di Posyandu Bina Sejahtera Kelurahan Malawili Kabupaten Sorong. 45,6% responden berpendidikan SMA/Sederajat, 35,1% berpendidikan SMP/Sederajat, 10,5% tamat PT/Sederajat. Dan ada juga responden yang hanya tamat SD yakni 8,8%.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Kategori Pekerjaan	jumlah	
		n	%
Bekerja (Buruh Swasta, wiraswasta)			
1.	Pabrik, Karyawan Swasta, wiraswasta)	19	33,3
2.	Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga)	38	66,7
Total		57	100

Dari tabel V.3 dapat dilihat bahwa 19 orang atau 33,3% ibu balita yang bekerja, dan ibu balita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga ada sebanyak 38 orang atau 66,7%. Dari semua ibu balita yang bekerja

Pemberian ASI (ASI Eksklusif dan ASI tidak Eksklusif)

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Pemberian ASI	Jumlah	
		n	%
1.	ASI Eksklusif	16	28,1
	Tidak ASI Eksklusif	41	71,9
Total		57	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa yang memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sebanyak 28,1% atau 16 responden sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 71,9% atau 41 responden.

Pemberian ASI yang tidak Eksklusif juga meliputi pada umur berapakah bayi pertama kali diperkenalkan dengan makanan atau minuman selain ASI. Selain pemberian ASI Eksklusif, ada juga data yang menyebutkan tentang waktu ibu bayi pertama kali memberikan ASI kepada sang bayi dan frekuensi pemberian ASI dalam waktu satu hari.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Pertama Kali Memberikan ASI Kepada Bayinya di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Waktu pertama kali bayi diberi ASI	Jumlah
1	≤ 1 jam (IMD)/ setelah lahir langsung diberi ASI	33 balita
2	1 – 2 hari setelah bayi lahir	16 balita
3	≥ 3 hari setelah bayi lahir	8 balita
	Jumlah	57 balita

Dari 57 responden penelitian 33 diantaranya memberikan ASI saat setelah bayi lahir atau disebut IMD (Inisiasi Menyusu Dini), sedangkan 24 ibu lainnya tidak bisa memberikan ASI setelah bayi lahir, dengan berbagai alasan, ASI tidak bisa langsung keluar saat setelah melahirkan, tetapi menunggu 1 hingga 3 hari setelah melahirkan, bahkan ada pula ibu bayi yang dipisahkan dengan bayinya karena alasan tertentu.

Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Pengetahuan	Jumlah	
		n	%
1	Baik	41	71,9
2	Cukup	15	26,3
3	Kurang	1	1,8
	Total	57	100

Dari 57 responden penelitian yang paling banyak yaitu kategori tingkat pengetahuan baik yakni sebanyak 41 orang atau sebesar 71,9%, sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 15 orang atau sebesar 26,3%, dan masih ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang hanya 1 orang atau 1,8% dari total 57 orang responden.

Hubungan tingkat pengetahuan Ibu Balita Tentang ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif, didapatkan hasil tabulasi silang sebagai berikut.

Tabel 7. Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita dan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

Tingkat No Pengetahuan	Pemberian ASI				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		n	%
	n	%	n	%		
Baik	13	31,7	28	68,3	41	100
Cukup	3	13,3	12	75	15	100
Kurang	0	0	1	100	1	100
Jumlah	16	28,1	41	71,9	57	100

Dari total 57 ibu balita yang menjadi responden penelitian terdapat 41 ibu balita yang memiliki pengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sebanyak 13 orang atau 31,7%, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28 orang atau 68,3%.

Untuk ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 15 ibu, sebanyak 12 ibu atau 75% diantaranya tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, dan 2 ibu atau 13,3% memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan 1 ibu yang berpengetahuan kurang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Dari penelitian ini ditemukan 41 ibu balita yang memberikan MP-ASI dini, dari sejak lahir hingga 5 bulan pertama kelahirannya. Pemberian MP-ASI ini berupa susu formula, bubur bayi, pisang yang dicampur dengan lontong atau nasi, dan

Ada juga ibu balita yang memberikan tambahan air gula kepada bayinya yang seharusnya untuk bayi berusia ≥ 6 tahun. Alasan ibu yang memberikannya beragam, karena ibu balita merasa produksi ASI yang berkurang, ASI tidak cukup mengenyangkan bayinya, dan diberi saran oleh bidan atau petugas kesehatan yang membantu kelahiran, dan dikarenakan kesibukan ibu balita.

Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi yang tepat adalah saat bayi sudah berumur 6 bulan lebih 1 hari, dan diberikan makanan dengan tekstur lembut terlebih dahulu seperti bubur. Karena pada hakekatnya bayi yang berusia 0-6 bulan hanya bisa diberikan ASI saja, dan organ tubuhnya terutama usus pada bayi usia 0-6 bulan hanya bisa mentoleransi kandungan dari ASI saja.

Dari hasil penelitian tersebut kemudian di uji menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil signifikansi $P = 0,328$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Hipotesa yang digunakan adalah nilai $p = 0,328 > \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hubungan Pekerjaan Ibu Balita dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 8. Tabulasi silang Berdasarkan pekerjaan ibu balita dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong

No	Pekerjaan ibu balita	Pemberian ASI				Total	
		ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		n	%
		n	%	N	%		
1	Tidak Bekerja	13	34,2	25	65,8	38	100
2	Bekerja	3	15,8	16	84,2	19	100
	Jumlah	16	28,1	41	71,9	57	100

Berdasarkan hasil penelitian tentang pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif, didapatkan hasil tabulasi silang sebagai berikut. Dari total 57 ibu balita yang menjadi responden penelitian terdapat 19 ibu balita bekerja dan 38 ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Tetapi dari 19 ibu balita yang bekerja 84,2% atau 16 ibu balita tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya,

sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif hanya sebesar 15,8% atau sebanyak 3 ibu balita.

Untuk 38 ibu balita yang tidak bekerja 25 ibu balita atau 765,8% diantaranya tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Dan 34,2% atau 13 ibu balita yang tidak bekerja dan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Dari hasil penelitian tentang pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif tersebut, yang kemudian di uji statistik *Chi-Square* dipadatkan hasil signifikansi $P = 0,146$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Hipotesa yang digunakan adalah nilai $p = 0,145 > \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu balita tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Penegtahuan Ibu Balita Tentang ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif

Aktifitas ibu selama masa menyusui tentunya berpengaruh terhadap intensitas pertemuan antara ibu dan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui anaknya akibat kesibukan bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk menyusui anaknya akibat kesibukan.

Responden yang memberikan ASI eksklusif dan bekerja, yaitu 35 orang (68,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak bekerja, yaitu 31 orang (37,80%), sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif dan tidak bekerja, yaitu 51 orang (62,20%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan bekerja, yaitu 16 orang (31,37%).

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, dengan cara memerah ASI dan menyimpannya yang akan diberikan kepada anaknya ketika responden pergi bekerja. Sehingga pada penelitian ini tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan

pemberian ASI eksklusif. Adapun responden yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh faktor gizi ibu yang tidak memungkinkan memberikan ASI secara eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Anggraheni (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian lain yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh Syarifah (2001) menyatakan bahwa ada kecenderungan semakin banyak ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya, salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu yang bekerja terutama di daerah perkotaan. Peran ganda seorang ibu antara mengasuh anaknya termasuk memberikan ASI dan bekerja membantu ekonomi keluarga, sering membuat seorang ibu mendapat kesulitan mengatasinya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Abdullah (1984), Hidayah (1999), dan Rahayu dan Asngad (2000) yang menyimpulkan bahwa pola pemberian ASI pada ibu yang tidak bekerja lebih baik dari pada pola pemberian ASI pada ibu yang bekerja.

Secara teoritis pekerjaan ibu berperan dalam intensitas pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Selama ibu bekerja dapat mengurangi kuantitas dan kualitas terhadap pemberian ASI eksklusif kepada bayinya.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan pemberian ASI ini dikarenakan:

1. Gencarnya kampanye produsen susu dan makanan pengganti ASI, serta berhasilnya upaya para distributor dalam mendistribusikannya, sehingga para ibu tergerak untuk mempercayainya.
2. Kurangnya kesadaran ataupun pengetahuan para ibu terhadap pemberian makanan kepada anak.
3. Ketidak perhatian yang sungguh-sungguh dari para petugas kesehatan dan keluarga untuk menggalakkan kebiasaan menyusui anak.

Dalam salah satu faktor tersebut, faktor gencarnya promosi susu formula yang banyak berperan penting, karena dalam promosi tersebut ada sebuah kekeliruan konsep yakni, susu formula itu diperlukan oleh ibu yang persediaan air susunya tidak

mencukupi kebutuhan anak, sehingga dibutuhkan susu tambahan yang diproduksi oleh perusahaan susu (Prasetyono, 2009).

Produksi ASI yang tidak mencukupi juga dapat disebabkan karena hormon-hormon sang ibu terutama hormon *prolaktin* dan hormon *oksitosin* tidak berproduksi secara maksimal, hal ini disebabkan karena hisapan sang bayi yang kurang kuat, dan cara pelekatan mulut bayi saat menghisap yang kurang tepat atau kondisi *psikologis* sang ibu yang sedang tidak *relax*.

Hubungan Pekerjaan Ibu Balita dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif 6 bulan didapatkan bahwa secara sistematis tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif 6 bulan atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi perilaku pemberian ASI Eksklusif 6 bulan antara ibu berpengetahuan tentang ASI Eksklusif tinggi dengan ibu berpengetahuan tentang ASI Eksklusif rendah. Walau tidak berhubungan bermakna secara statistik, namun dapat dilihat bahwa presentase ibu yang memberikan ASI Eksklusif 6 bulan pada ibu dengan pengetahuan tinggi lebih besar yaitu 29,3% dibandingkan pada ibu yang berpengetahuan rendah yaitu 23,7%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Haryati (2008) yang dikutip oleh Ramadani (2009), dimana peluang ibu dengan pengetahuan baik adalah 11 kali lebih tinggi untuk berhasil member ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan kurang. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif tidak berhubungan bermakna secara statistik, namun sangat penting pemberian pengetahuan kepada ibu tentang ASI Eksklusif, karena pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi dikarenakan Ibu balita yang bekerja, beranggapan bahwa

ASI tidak bisa disimpan dalam suhu ruang dan beberapa responden tidak dapat menyimpan ASI dalam suhu dingin atau lemari Es, karena responden tersebut tidak memiliki lemari Es. Ibu balita juga beranggapan bahwa ASI yang disimpan dalam botol dan ditaruh pada suhu ruang tidak bisa bertahan dalam waktu lebih dari 2 jam, jika penyimpanan ASI lebih dari 2 jam, ASI tersebut bisa berubah menjadi darah. Oleh karena itu lebih ibu balita lebih melarikan pilihannya kepada susu formula saat bayi ditinggal kerja oleh sang ibu. Karena susu formula mudah untuk di siapkan oleh pengasuh atau nenek sang bayi.

Bekerja selalu dijadikan alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi karena ibu meninggalkan rumah sehingga waktu pemberian ASI pun berkurang. Akan tetapi seharusnya seorang ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, pelengkapan pemerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja (Soetjiningsih, dalam Asri (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong didapatkan beberapa kesimpulan bahwa: 1) tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang ASI dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong, 2) tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Sejahtera 1 Kelurahan Malawili Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong.

Saran

Adapun saran yang diberikan untuk sebagai bentuk penyempurna, adalah :

1. Petugas kesehatan memberikan edukasi tentang ASI kepada ibu balita yang hadir di posyandu dengan cara memberi informasi tentang manfaat dari ASI kepada ibu balita.

2. Petugas kesehatan memberikan penyuluhan atau edukasi kepada keluarga untuk membantu program kesehatan terutama program ASI Eksklusif dengan cara membagikan leaflet, memasang poster yang berisikan ajakan memberikan ASI secara Eksklusif dan juga melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat agar dapat membantu dalam keberhasilan program ASI Eksklusif.
3. Bagi ibu-ibu yang bekerja diharapkan dapat memerah dan menyimpan ASI agar dapat diberikan pada bayinya oleh yang menjaga di rumah dan bagi ibu yang membawa bayinya ketempat kerja diharapkan dapat memanfaatkan ruang menyusui yang ada di tempat kerjanya untuk memberikan ASI pada anaknya.
4. Masyarakat terutama ibu-ibu balita dapat memanfaatkan sarana kesehatan seperti posyandu atau puskesmas untuk mendapat pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. P. N. (2013). Kajian Pola Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Tradisi Lokal Di Kelurahan Kelingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Surabaya : Akademi Gizi Surabaya.
- Chaniago, A. Y.S (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Cetakaan V. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Dinas Kesehatan Kab. Sorong (2013). Data Cakupan ASI Eksklusif Di Puskesmas. Sorong: Dinas Kesehatan Kab. Sorong
- Gibney, M. J, (2008). Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- I Dewa Nyoman S. 2013. Pendidikan Dan Konsultasi Gizi .Jakarta :Buku Kedokteran EGC.
- Ida, A (2012). Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI Eksklusif 6 bulan. Jakarta : FKM UI
- Kholifah, N. (2008). Analisis Kualitatif Perilaku Pemberian Makanan Prelakteal Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Desa Cipicung Kabupaten Pandeglang Tahun 2008. Jakarta : Skripsi PSKM UIN.
- Meliana, Y. dkk., (2008). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Bidan Tentang Makanan Pendamping (Mp)Asi

- Berdasarkan Karakteristik Di Kelurahan Cipageran Dan Citeureup Cimahi Utara Periode Maret – Mei. Cimahi Utara : Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani
- Muchtadi, D, (2002). Gizi Untuk Bayi. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Mundiastuti, L. dkk., (2013). Modul 100 Hari Hari Pertama Kehidupan. Surabaya: Akademi Gizi Surabaya.
- Mustofa, A. dkk., (2010). Pemberian Asi Eksklusif Dan Problematika Ibu Menyusui. Yogyakarta : Pusat Studi Gender Stain Purwokerto.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – Prinsip Dasar Gizi Masyarakat. Jakarta : Depkes RI
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005). Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurheti Y, (2003). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam (2003). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nuryanto (2002). Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Kelangsungan Pemberian ASIU Saja Pada Anak Usia 0 – 11bulan . Depok : Tesis FKM UI
- Posyandu Bina Sujahtera 1 (2013). Buku Register Posyandu. Sorong : Posyandu Bina Sejahtera 1
- Prasetyono, S. D, (2009). Buku Pintar Asi Eksklusif. Yogyakarta : Diva Press (Anggota IKAPI)
- Puskesmas Aimas (2013). Laporan Enam Bulanan Pencapaian Asi 2012. Sorong : Puskesmas Aimas
- Siallagan, Yesica, Dkk, (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tambung. Medan :FKM USU
- Simanjuntak, E, (2007). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Asi, Mp-Asi Dan Pola Penyakit Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Didusun Iii Desa Limau Manis Kecamatan Tanjaung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Medan : FKM Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sulistyoningsih, H, (2011). Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta : Graha Ilmu.
- Wasiso, D. A, (2012). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Memberikan Asi Di Puskesmas Bago Kecamatan Bago Kabupaten Probolinggo. Surabaya : Akademi Gizi Surabaya
- Widodo, Y, (2001). Kebiasaan Memberikan Makanan Kepada Bayi Baru Lahir Di Provinsi Jawa Tengah Dan Jawa Barat. Media Litbang Kesehatan Volume XI No.3 Tahun 2001.
- Widuri, H, (2013). Cara Mengelola Al Eksklusif bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Wijayanti, W, (2010). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta. Surakarta : FK Universitas Sebelas Maret
- Wulandari, M, (2011). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pralakteal Pada Bayi Baru Lahir Di Desa Supat Timur Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Jakarta : UIN